

BAGAIMANA HIDUP SEBAGAI RAKYAT JAJAHAN?

Beberapa Catatan Tentang apresiasi Sejarah Kebangsaan
Untuk Generasi Masa Kini*)

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEG

Mestika Zed

Pusat Kajian Sosial-Budaya & Ekonomi (PKSBE)

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
TERIMA TGL.	: 20 Juni 2011
UMBER HARGA	: Hd
OLEKSI	: kl
NO. INVENTARIS	: 200 / Hd / 2011 - b. r. (1)
KLASIFIKASI	: 959.8 Zed b. 1

Makalah disampaikan pada Diskusi dengan tema "Memaknai Sejarah Pergerakan
Kebangsaan." Diselenggarakan oleh BPSNT Padang, 26 Mei 2009

BAGAIMANA HIDUP SEBAGAI RAKYAT JAJAHAN?

Beberapa Catatan tentang Apresiasi Sejarah Kebangsaan
untuk Generasi Masa Kini ^{*)}

Oleh Mestika Zed

Pusat Kajian Sosial-Budaya & Ekonomi (PKSBE)
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

MENJADI bangsa yang “merdeka” ternyata tak mudah. Lebih tidak mudah lagi hidup di bawah rejim kolonial. Generasi sekarang tentu sulit membayangkan betapa ringkihnya hidup menjadi bangsa terjajah. Kolonialisme sebagai suatu sistem ialah berjalannya suatu mekanisme kuasa asing atas sebuah negeri dan rakyat jajahan dengan ciri-ciri pokoknya sebagai berikut.

- kolonialisme itu berwatak *expansive*, yang selalu ingin meluaskan kuasa politiknya dari yang kecil menjadi lebih besar dan lebih besar lagi. Ini sejalan dengan watak kapitalisme, yang dibawanya, yaitu selalu ingin mendapat keuntungan lebih besar dari orang lain daripada apa yang dapat diberikannya pada orang lain.¹
- kolonialisme itu berwatak diskriminatif, anti-demokrasi, dengan menciptakan iklim ketergantungan abadi antara penjajah dan rakyat jajahan; semua ditentukan berdasarkan hierarki kekuasaan dari “atas” dengan bantuan sistem feodalisme yang sudah ada dalam masyarakat.
- kolonialisme itu berwatak menindas (*oppressive*) dengan memaksakan semua kehendak penjajah kepada rakyat jajahan. Ada banyak sistem yang dipaksakan kepada rakyat jajahan, baik hukum, politik ekonomi, dan budaya;
- kolonialisme itu berwatak menguras (*exploitative*), dengan memeras potensi SDM dan SDA secara maksimal untuk kepentingan penjajah, sedangkan hasilnya diangkut ke negeri penjajah.²

Bagaimana Belanda mempertahankan negeri jajahannya di Indonesia? Paling tidak ada tiga metodenya: (i) dengan kekerasan bersenjata (pasifikasi); (ii) dengan instrumen hukum kolonial (*exhorbitant recht*); (iii) dengan melanggengkan feodalisme dan menjinakkan kaum raja-raja, bangsawan/ penguasa lokal tradisional.

Dalam iklim kolonial semacam itulah kaum nasionalis yang kemudian menjadi “pendiri bangsa” ini (*the founding fathers*) Indonesia Merdeka harus berjuang untuk

^{*)} Makalah ini disampaikan pada Diskusi dengan tema “Memanai Sejarah Pergerakan Kebangsaan”, diselenggarakan oleh BPSNT Padang, 26 Mei 2009.

¹ Ungkapan Minangkabau mengenai watak “ekspansif” ini dilikiskan dalam pepatah “ibarat Belanda mintak tanah”: dari sejangkal ke sehasta; dari sehasta ke sedepa; dari sedepa ke yang seterusnya; “Lalu penjahit lalu kulindan” (kalau penjahit tangan dijahitkan, maka benang yang diikat dibelakangnya otomatis lewat pula).

² Bagaimana pentingnya Hindia-Belanda (Indonesia) sebagai koloni Belanda tercermin dari ungkapan Belanda: *Indie verloren, rampsoed geboren* (Kehilangan Hindia Belanda berarti bencana). Bagaimana makna bencana ini bisa ditafsirkan dalam konteks historis? Sejak 1870, 90% dari keuntungan usaha di Indonesia dikirim ke Belanda.

memerdekakan negeri ini dari penjajahan. Rintangan utama tidak hanya yang dihadapi kaum nasionalis tidak hanya sistem kolonial Belanda yang keras dan sangat konservatif (berbeda dengan jajahan Inggris), tetapi juga menghadapi mayoritas anak jajahan yang rendah diri (MC – *mindewaardigheid complex*), masih buta-huruf, bodoh, karena dibodohi oleh sistem dan miskin karena dimiskinkan oleh sistem kolonial.

Perlawanan menentang rejim kolonial ibarat melawan dinding tembok yang kokok. Berabad-abad lamanya para para pemimpin kita berjuang dengan berperang mengusir kekuasaan asing dari daerah mereka. Hasilnya seperti kita lihat berakhir dengan kekalahan. Itulah yang dialami, misalnya oleh Sultan Agung (Jawa), Thomas Matualessi (Ambon), Hasanuddin (Makassar), Imam Bonjol (minangkabau), Diponegoro (Jawa), Cut Nya' Dien dan Teuku Umar (Aceh) dan lain-lain.

Pada awal abad ke-20, pengalaman sejarah masa lalu dipelajari. Maka kesimpulan utamanya ada dua: (i) tidak mungkin melawan kalau tidak bersatu teguh antara satu daerah dengan yang lain; (ii) tidak mungkin menentang dengan hanya mengandalkan kekuatan fisik, sebab secara teknologi Belanda lebih unggul; (iii) tidak mungkin melawan kalau tidak membangun kepercayaan diri dan sistem yang tangguh.

Belajar dari pengalaman sejarah masa lalu, maka para pemimpin bangsa sejak awal abad ke-20 mulai dengan berorganisasi secara modern. Sebagai suatu organisasi di situ ada pemimpin yang diterima oleh semua (nasionalis); ada instrumen fisik dan nonfisik (kepengurusan dan ideologi), ada pengikut (massa); ada gerakan. Roh pergerakan itu disebut nasionalisme, yaitu adanya kehendak untuk bersatu menentang watak kolonialisme yang zalim itu. Tugas pemimpin ialah memupuk rasa nasionalisme. Di situ ada prinsip nasionalisme. Prinsip pertama ialah mengutuk semua watak kolonialisme dan pada saat yang sama memupuk "harga diri", "rasa memiliki bersama", solidaritas nasional dalam arti toleransi terhadap perbedaan sesama (agama, adat istiadat, bahasa, etnik dll). Itu artinya kesetiaan tertinggi terlatak pada cita-cita bersama, yakni hidup merdeka di bawah sebuah negara bangsa yang dicita-citakan.

Sentimen nasionalisme ialah perasaan marah atau gusar apabila prinsip dilanggar dan sebaliknya merasa puas dan bahagia apabila prinsip terpenuhi. Prinsip inilah yang hidup di masa lalu.

Ada pun negara-bangsa yang dicita-citakan itu, pada mulanya hanyalah sebuah komunitas yang dibayangkan (*imagined community*), istilah sejarawan Ben Anderson. Lalu setelah melewati pertarungan ideologi yang tak mudah secara perlahan tapi pasti, maka terbentuklah apa yang disebut dengan "cetak-biru" (*blueprint*) Indonesia Merdeka sebagaimana termaktub dalam "Pembukaan UUD 1945", termasuk di dalamnya rumusan Pancasila. Cetak biru [*blueprint*] "Indonesia Merdeka" sebagai pedoman dalam mencapai tujuan tertinggi memuat antara lain butir-butir berikut ini,

- *Terbentuknya pemerintahan yang melindungi segenap anak-bangsa* dan bukan menjadikan rakyatnya sebagai "mangsa"
- *Menyejahterakan rakyat* (negara kesejahteraan); memberdayakan masyarakat dan bukan memperdayakan mereka;
- *Mencerdaskan kehidupan bangsa* dan bukan membodohnya.
- *Ikut berperan serta dan setara dalam kancah internasional*, dan bukan didikte oleh kekuatan internasional.

Sekarang Indonesia sudah merdeka. Setelah lebih satu abad nasionalisme Indonesia dikumandangkan, dan telah lebih 60 tahun Indonesia merdeka, masih banyak kalangan cerdas pandai yang mengatakan bahwa,

- nasionalisme kini tidak diperlukan lagi, sebab tantangan yang dihadapi oleh generasi sekarang sama sekali lain dari zaman penjajahan.
- Indonesia adalah negara "baru" merdeka dan memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai tingkat kematangan seperti yang dilewati oleh negara-negara maju di Barat, yang memerlukan ratusan tahun sebelum mencapai kemajuan seperti sekarang.

Kedua pendapat ini tidak seluruhnya benar, tetapi keliru sebagian, karena ada dugaan bahwa mereka yang berpandangan demikian tidak mengerti atau tidak menghayati sejarah bangsanya. Mereka tidak paham apa itu makna nasionalisme anti-kolonial yang dicetuskan oleh *the founding fathers* di masa lalu. Mereka juga tidak paham masyarakat bangsa macam apakah yang dibayangkan di masa lalu untuk generasi ke depan.

- Mereka tidak paham, bahwa nasionalisme anti-kolonial sebagaimana yang diperjuangkan oleh *the founding fathers* di masa lalu ialah keinginan untuk keluar dari jeratan kolonialisme dengan wataknya yang disebutkan di atas. Kalau watak dan perilaku penguasa masa kini masih menyisakan watak kolonialisme di masa lalu itu, maka itu namanya *neo-kolonialisme*. Dan karena itu masih tetap bercokol, kalau tidak seluruhnya, sebagian masih ada di depan mata kita hari ini. Apakah generasi masa kini merasa marah, gusar atau tersinggung, kalau prinsip dilanggar? Pada dasarnya mereka masa-bodo, suatu sikap yang amat berbahaya bagi keutuhan Republik Indonesia.
- Mereka juga tidak menghayati cetak biru [*blueprint*] "Indonesia Merdeka" terdapat dalam Pembukaan UUD 45 adalah tanggung jawab generasi masa kini. Kalau masih banyak pemimpin yang ebrtanya siapa musuh kita, itu artinya para pemimpin gagal merumuskan tantangan zamannya dan dengan demikian juga tidak bisa menjawabnya. Untuk sebagian besar penyebab kegagalan bangsa Indonesia hari ini disebabkan karena dalam hati sanubari pemimpin dan rakyatnya tidak ada lagi nasionalisme.

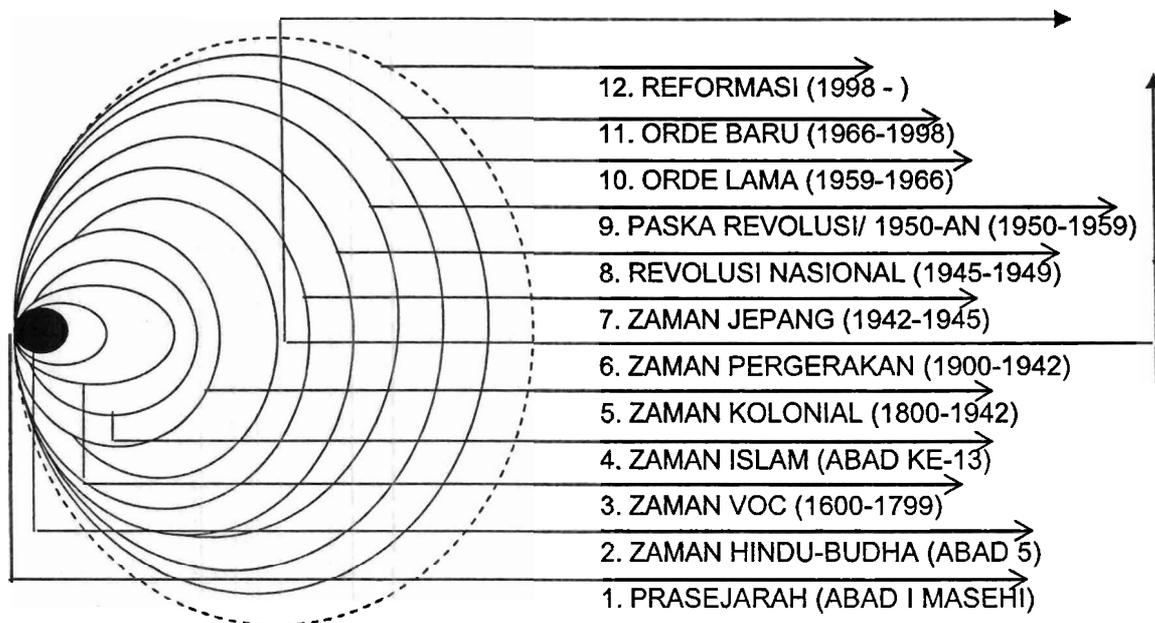
Pada akhirnya memang dalam membangun bangsa, yang paling penting bukanlah sains dan teknologi, tetapi sebuah jiwa yang merdeka dan penuh martabat sejalan dengan sentimen nasionalisme yang telah dibina oleh *the founding fathers* di masa lalu. Teknologi tentu tak bisa langsung merekayasa jiwa manusia, tetapi ia bisa membantu jiwa yang merdeka itu. Tanpa jiwa yang merdeka, teknologi hanya menelurkan banyak hal yang menggelikan, dan sekaligus menyedihkan, cerminan pikiran dan sukma pemakainya. Kegamangan dan konservatisme kolonial, seperti halnya kegamangan dan konservatisme politik- kultural sebagian besar mereka yang telah merasakan kemerdekaan, membuat kemungkinan-kemungkinan teknologis tak bisa sepenuhnya memerdekakan manusia. Penjajah Belanda dan Jepang barangkali sudah pergi, sudah gulung tikar, tetapi perangai kekuasaan, ketaknyamanan. kegelisahan dan ilusi penguasa pribumi membuat wajah Indonesia di zaman Belanda dan Jepang, kembali muncul di era kemerdekaan. Arti peringatan sejarah, khususnya peringatan Harkitnas, ialah bahwa ia mengingatkan kita bahwa generasi hari ini ternyata tidak lagi konsisten dengan cerak-biru Indonesia merdeka. Harapan akan masa depan yang lebih baik hanya ilusi apabila negeri ini dibiarkan jatuh ke tangan mereka yang mengaku sebagai pemimpin, tetapi sebenarnya mereka tengah

menjermuskan bangsa di luar jalur yang telah digariskan oleh bapak bangsa di masa lalu. ***

LAMPIRAN:

© MTZ/2009.

Bagan 1: Mistar Waktu Sejarah Indonesia



Bagan 2: Tonggak-Tonggak Sejarah Pembentukan Indonesia Modern (1900-2009)
(Dari Era Pergerakan Kebangsaan hingga Reformasi)

- 1901 Timbulnya gagasan "kemajuan" lewat Majalah *Insulinde* (1901) oleh dr. Sbu Rivai
- 1908 Berdirinya Budi Utomo (1908) oleh dr. Sutomo
- 1912 Berdirinya Sarikat Islam sbg gerakan masa pertama secara nasional
- 1925 Manifesto Politik Perhimpunan Indonesia (PI) di Bld (1925) dengan pernyataan sbb.
 1. Rakyat Indonesia sewajarnya diperintah oleh pemerrintah yg dipilih rakyat Indonesia sendiri;
 2. Perjuangan untuk berpemerintahan sendiri tidak perlu bantuan dari pihak mana pun;
 3. Tanpa persatuan kokoh dari pelbagai unsur rakyat tujuan perjuangan itu sulit dicapai.
- 28 Okt. 1928 Sumpah Pemuda (tt tanah air, bangsa dan bahasa)
- 1920-an Munculnya berbagai organisasi gerakan dengan tiga aliran ideologis utama (Nasionalisme sekuler, Islamisme dan Marxisme).
- 1930-an Pemerintah kolonial bertindak keras dan kebanyakan organisasi sosial politik bergabung dengan lembaga pendidikan dan org. lainnya.
- 1942-1945 Pendudukan Jepang
- 1945-1949 Revolusi Nasional/ Perang kemerdekaan
- 1950-an Demokrasi Liberal/ Parlementer dan Pemberontakan Daerah
- 1959-1966 Demokrasi Terpimpin/ Orde Lama
- 1966-1998 Era Orde Baru
- 1998-2009 Reformasi: demokrasi liberal jilid II.

WARISAN SUTAN SJAHRIR UNTUK BANGSA



**Makalah Pengantar untuk Diskusi
"Sjahrir dan Peranannya dalam Perjuangan Memerdekakan Indonesia",
dalam rangka Peringatan Harkitnas, Padangpanjang, 20 Mei 2009.**

BIOGRAFI SINGKAT

Soetan Sjahrir lahir (5 Maret 1909) di Padangpanjang, Sumatera Barat adalah Perdana Menteri pertama dan tokoh sosialis paling terkemuka Indonesia, dan ia diperhitungkan sebagai salah seorang di antara tokoh "the big five" dalam sejarah Indonesia modern. Posturnya kecil dengan tinggi 1,47 meter dan berat badan 54 kg, tetapi otaknya brilliant, yang membuat dirinya menjadi 'orang besar', pusat perhatian kawan dan lawan dalam berbagai kesempatan. Sesungguhnya dia adalah seorang pemikir dan politikus Indonesia terbaik yang pernah dipunyai oleh Indonesia. Berdarah campuran Minangkabau-Natal, ibunya Siti Rubiah (meninggal 1922) adalah keluarga bangsawan Natal (suku Mandailing, Tapanuli selatan) keturunan Minangkabau dan ayahnya, Mohammad Rasad gelar Maharaja Soetan (lahir 1866) adalah seorang jaksa yang berasal dari suku koto di nagari Kota Gadang, dekat Bukittinggi. Seluruh hidupnya dihabiskan di rantau, berpindah-pindah ikut sang ayah yang bekerja sebagai jaksa; mula-mula di Padang Panjang, Jambi, Bonjol, dan puncak karirnya dicapai dan pensiun di Medan sebagai "jaksa kepala" (*hoofd-djaksa*). Beberapa orang kakek Sjahrir juga bekerja sebagai jaksa dan juga menikah dengan perempuan Natal keturunan Minangkabau.

Ibu Sjahrir, Rabiah, adalah isteri kedua; sebelum itu ayahnya telah menikah dengan perempuan Kotogadang, yang melahirkan 6 orang putra-putri (Rohana, Ratna, Roeskan, Radena, Buyung dan Noerzahir). Salah seorang di antaranya, Rohana (anak tertua) lebih dikenal Rohana Kudus (lahir 1884), menjadi tokoh perempuan terkemuka dalam sejarah Minangkabau modern karena perannya sebagai perempuan pendidik pertama Minangkabau dan wartawati pertama di Indonesia yang menyediakan ruang tentang "perempuan" dalam surat kabar *Oetusan Melajoe* dan Majalah *Insulinde* (terbit pertama tahun 1901). Lama menduda, Marah Soetan kemudian bertemu dan kawin dengan Rabiah semasa bertugas di Bonjol. Sjahrir sendiri adalah anak ketiga dari tujuh bersaudara: yang tertua ialah Soetan Noer Alamsjah (lahir 1900), Siti Sjahrizal (1907), Sjahrir (1909) Soetan Sjahsam (1911) dan Maroezar (1913), Buyung Uki (1915) dan Abdul Gafur (1917).

Mendaftar sebagai murid sekolah dasar Belanda, ELS (*Europeesche Lagere School*) pada tahun 1915 dan sekolah lanjutan pertama, MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*); keduanya di Medan. Ia kemudian melanjutkan ke AMS (setingkat SMA zaman

Belanda) di Bandung. melanjutkan kuliahnya ke Fakultas Hukum Universitas Leiden, Belanda. Di antara sedikit mahasiswa Indonesia yang kuliah di Belanda, Sjahrir seperti halnya Hatta, Moh. Roem dan lain-lain juga aktif dalam organisasi pergerakan Persatuan Indonesia di Belanda. Menikah dengan gadis Belanda, untuk sementara ia berpisah dengan istrinya, karena diutus Hatta pulang ke Indonesia tahun 1931 guna mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Pendidikan), yaitu suatu organisasi partai kader yang menekankan pendidikan untuk mencerdaskan rakyat.

Setelah Hatta pulang ke tanah air (1932) Sjahrir semakin terlibat aktif mengembangkan PNI Pendidikan di berbagai kota di Jawa dan Sumatera sehingga ia tak pernah dapat kembali ke Belanda guna melanjutkan studinya. Juga tidak lagi pernah ketemu isterinya untuk sekian lama. Pada tahun 1934 ia ditangkap bersama Hatta dan dibuang ke Digul (Papua) dan kemudian dipindahkan ke Bandaneira di Maluku (1936). Menjelang Perang Dunia II, ia bersama Hatta dipindahkan lagi ke Sukabumi. Setelah kejatuhan Belanda dan Jepang masuk, Sjahrir dibebaskan. Selama dalam tawanan Sjahrir banyak membaca dan menulis surat kepada isterinya di Belanda. Renungannya dan surat-suratnya kepada isterinya kemudian diterbitkan di Belanda tahun 1945 berjudul *Indonesische Overpeinzingen* (Renungan Indonesia) -- sudah diterjemahkan ke dalam edisi Inggris (*Out of Exile*) dan Indonesia di bawah nama samaran Syahruzad.

Selama masa Jepang (1943-1945) Sjahrir adalah tokoh utama di lingkaran aktivis gerakan "bawah tanah" (*under ground*) karena menolak berkerja sama dengan rejim militerisme Jepang. Dari kawasan pegunungan yang terpencil di Cipanas, Jawa Barat, ia bersama orang-orang kepercayaannya mengatur gerakan perlawanan "bawah tanah" di Jawa dengan membangun jaringan luas di antara pengikutnya. Selama masa pendudukan Jepang ia menulis dua buah buku, *Political Manifesto* dan *Perdojeangan Kita*, berisi ramalan tentang kejatuhan fasisme Jepang dan seruan agar Belanda mengakhiri niatnya untuk menjajah kembali Indonesia, serta kecamannya terhadap pembentukan tentara Indonesia oleh Jepang sebagai "tentara bayaran" yang berbahaya.

Sjahrir baru muncul ke permukaan setelah proklamasi kemerdekaan, saat terpilih menjadi Ketua BP KNIP (Badan Pekerja, Komite Nasional Indonesia Pusat), yaitu parlemen sementara di masa perang kemerdekaan. Bulan November 1945 ia mendirikan Partai

Sosialis bersama Amir Sjarifuddin, kemudian diangkat menjadi Perdana Menteri Indonesia I dan merangkap Menteri Dalam dan Luar Negeri (November 1945-Maret 1946), lebih dikenal dengan Kabinet Sjahrir I. Sejak itu sistem pemerintahan berubah dari sistem Presidentil menjadi sistem Parlementer. Ada tiga kali Kabinet Sjahrir jatuh-bangun. Setelah jatuh bulan Maret 1946, dibentuk kembali Kabinet Sjahrir II (Agustus - Oktober 1946) dan Kabinet Sjahrir III (Oktober 1946 - Juni 1947).

Kabinet Sjahrir mengambil kebijakan perundingan dalam penyelesaian konflik Indonesia-Belanda dan bukan dengan jalan perang atau perjuangan bersenjata. Politik perundingan (Linggarjati) yang dijalankan Kabinet Sjahrir mendapat tantangan keras, terutama dari kelompok tentara dan kelompok radikal Persatuan Perjuangan (PP) pimpinan Tan Malaka, tokoh komunis asal Minangkabau. Pada 27 Juni 1946 Sjahrir diculik oleh kelompok PP dan atas seruan dan wibawa Soekarno ia dibebaskan kembali beberapa hari kemudian. Pada peristiwa 3 Juli 1947 terjadi perebutan kekuasaan, tetapi gagal, dikenal sebagai "Peristiwa 3 Juli". Untuk sementara kekuasaan dipegang oleh Presiden sampai terbentuknya kabinet baru (Kabinet Sjahriri III). Kabinet Sjahrir jatuh setelah agresi militer Belanda I (Juli 1947), dan ia digantikan oleh Amir Sjarifuddin sebagai Perdana Menteri, tetapi tak lama kemudian juga jatuh. Lalu naik Mohammad Hatta sebagai Perdana Menteri yang baru, di samping tetap menjabat sebagai Wakil Presiden.

Setelah turun dari kursi Perdana Menteri, Sjahrir bertindak sebagai penasihat Presiden dalam perundingan dengan Belanda, tetapi tak lama kemudian meletakkan jabatannya sebagai ketua delegasi Indonesia dalam perundingan. Sjahrir kemudian dapat lolos ke luar negeri dan ia dipercaya sebagai "duta besar keliling", membantu Menteri Luar Negeri H. Agoes Salim, dan koleganya Soedjatmoko dan Soedarpo dalam memperjuangkan kemerdekaan di forum PBB, khususnya untuk mendesak campur tangan DK-PBB dalam penyelesaian konflik Indonesia-Belanda.

Sebagai diplomat yang tangkas Sjahrir tak hanya dikagumi dan sekaligus dimusuhi Belanda, ia memenangkan Republik dalam merebut hati dunia internasional sehingga dukungan terhadap Indonesia meningkat dan sebaliknya Belanda semakin terpojok. Saat Belanda melancarkan agresi militer I, Sjahrir yang masih berada di luar negeri terkejut, lalu menyatakan bahwa "waktu untuk berkompromi dengan Belanda sudah habis...".

Meskipun diadakan lagi perundingan *Renville* (ditandatangani 23 Januari 1948) dia pesimistik dengan kesungguhan Belanda. Ternyata Belanda kembali melancarkan agresi militernya yang kedua (19 Desember 1948) dan ia sendiri termasuk salah seorang yang ditawan Belanda bersama Presiden Soekarno, Wakil Presiden Hatta, dan sejumlah menteri, termasuk H. Agoes Salim. Ia ditawan di Bratagi, kemudian dibebaskan untuk membuka perundingan baru dengan Belanda. Cerita zaman agresi militer II adalah cerita perjuangan gerilya dan upaya meneruskan kepemimpinan Republik di bawah koordinasi Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang dibentuk di Bukittinggi (19 Des. 1948) di bawah Mr. Sjafruddin Parwiranegara. Sjahrir tetap menghormati PDRI sebagai pemerintahan sementara untuk meneruskan perjuangan RI yang diproklamasikan 17 Agustus 1945 itu, sehingga menolak menjadi ketua delegasi RI dalam perundingan yang kemudian dipimpin oleh Mr. Moh. Roem (kenal Roem-Royen Agreement, Maret 1949). Sjahrir kemudian kembali ke partainya, partai sosialis yang sudah pecah dua sejak Februari 1948 dengan mendirikan partai Sosialis Indonesia (PSI) dan ia sendiri sebagai ketuanya (Febr. 1948) sampai partai itu dibubarkan oleh pemerintah (17 Agustus 1960). Pada saat Presiden Soekarno semakin bergeser menjadi rejim otoriter, Sjahrir ditangkap dan dipenjarakan (Januari 1962) atas tuduhan terlibat dalam usaha pembunuhan terhadap Presiden. Selama dalam tahanan ia menderita sakit tekanan darah tinggi dan *brain stroke* hingga akhirnya diizinkan berobat ke Zurich, Swiss (1965) atas biaya pemerintah. Meninggal 9 April 1966 dalam usia 57 tahun, saat masih dalam perawatan dan dalam status tahanan atas tuduhan "mengkhianati bangsa", tetapi kemudian dinyatakan sebagai pahlawan nasional. Jenazahnya dimakamkan di Kalibata, Jakarta dengan upacara pemakaman negara.

WARISAN SJAHRIR UNTUK BANGSA

Menjadi bangsa yang "merdeka" ternyata tak mudah. Apalagi untuk mengubah Indonesia dari negeri terjajah menjadi negeri "merdeka". Kesulitan utama menjadi bangsa terjajah ialah bahwa anak jajahan diatur oleh penjajah (kekuatan asing) untuk kepentingan penjajah dan bukan "kemajuan negeri terjajah.

Kolonialisme sebagai suatu sistem ialah berjalannya suatu mekanisme kuasa asing atas sebuah negeri dan rakyat jajahan untuk melanggengkan kekuasaannya di satu pihak dan menghilangkan

kedaulatan dan/ atau "kemerdekaan" rakyat jajahan di lain pihak dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) kolonialisme itu berwatak *expansive*, yang selalu ingin meluaskan kuasa politiknya dari yang kecil menjadi lebih besar dan lebih besar lagi. Ini sejalan dengan watak kapitalisme, yang dibawanya, yaitu selalu ingin mendapat keuntungan lebih besar dari orang lain daripada apa yang dapat diberikannya pada orang lain.¹
- 2) kolonialisme itu berwatak diskriminatif, anti-demokrasi, dengan menciptakan iklim ketergantungan abadi antara penjajah dan rakyat jajahan; semua ditentukan berdasarkan hierarki kekuasaan dari "atas" dengan bantuan sistem feodalisme yang sudah ada dalam masyarakat.
- 3) kolonialisme itu berwatak menindas (*oppressive*) dengan memaksakan semua kehendak penjajah kepada rakyat jajahan.
- 4) kolonialisme itu berwatak menguras (*exploitative*), dengan memeras potensi SDM dan SDA secara maksimal untuk kepentingan penjajah, sedangkan hasilnya diangkut ke negeri penjajah. Bagaimana pentingnya Hindia-Belanda (Indonesia) sebagai koloni Belanda tercermin dari ungkapan Belanda: *Indie verloren, rampsoed geboren* (Kehilangan Hindia Belanda berarti bencana). Bagaimana makna bencana ini bisa ditafsirkan dalam konteks historis? Sejak 1870, 90% dari keuntungan usaha di Indonesia dikirim ke Belanda.

Bagaimana Belanda mempertahankan negeri jajahannya di Indonesia? Hanya ada tiga metodenya: (i) dengan kekerasan bersenjata (pasifikasi); (ii) dengan instrumen hukum kolonial (*exhorbitant recht*); (iii) dengan melanggengkan feodalisme dan menjinakkan kaum raja-raja, bangsawan/ penguasa lokal tradisional.

Dalam iklim kolonial semacam itulah Sjahrir dan *the founding fathers*, berjuang untuk memerdekakan negeri ini dari penjajahan. Rintangan utama mereka di masa lalu ialah selain berhadapan dengan sistem kolonial Belanda yang keras dan sangat konservatif

¹ Ungkapan Minangkabau mengenai watak "ekspansif" ini dilukiskan dalam pepatah "ibarat Belanda mintak tanah": dari sejengkal ke sehasta; dari sehasta ke sedepa; dari sedepa ke yang seterusnya; "Lalu penjahit lalu kulindan" (kalau penjahit tangan dijahitkan, maka benang yang diikat dibelakangnya otomatis lewat pula).

(berbeda dengan jajahan Inggris), juga menghadapi mayoritas anak jajahan yang masih buta-huruf, bodoh, karena dibodohi oleh sistem dan miskin karena dimiskinkan oleh sistem kolonial. Sjahrir dan para pendiri bangsa ini adalah minoritas kaum terpelajar yang bersedia hidup menderita demi kepentingan kemerdekaan bangsanya di tengah-tengah tantangan kolonialisme dan mentalitas bangsa terjajah, bangsa "koeli", "koeli bangsa-bangsa".

Sekarang Indonesia sudah merdeka. Setelah lebih satu abad nasionalisme Indonesia dikumandangkan, dan telah lebih 60 tahun Indonesia merdeka, masih banyak kalangan cerdas pandai yang mengatakan bahwa;

Nasionalisme kini tidak diperlukan lagi, sebab tantangan yang dihadapi oleh generasi sekarang lain sama sekali lain dari zaman penjajahan. Indonesia adalah negara "baru" merdeka dan memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai tingkat kematangan seperti yang dilewati oleh negara-negara maju di Barat, yang memerlukan ratusan tahun sebelum mencapai kemajuan seperti sekarang.

Pendapat ini tidak seluruhnya benar, tetapi keliru sebagian, karena ada dugaan bahwa mereka yang berpandangan demikian tidak mengerti atau tidak menghayati sejarah bangsanya. Mereka tidak paham apa itu makna nasionalisme anti-kolonial yang dicetuskan oleh *the founding fathers* di masa lalu. Mereka juga tidak paham masyarakat bangsa macam apakah yang dibayangkan di masa lalu untuk generasi ke depan.

Nasionalisme anti-kolonial sebagaimana yang diperjuangkan Sjahrir bersama *the founding fathers* di masa lalu ialah keinginan untuk keluar dari jeratan kolonialisme dengan wataknya yang disebutkan di atas. Kalau watak dan perilaku penguasa masa kini masih menyisakan watak kolonialisme di masa lalu itu, maka itu namanya *neo-kolonialisme*. Dan karena itu masih tetap bercokol, kalau tidak seluruhnya, sebagian masih ada di depan mata kita hari ini.

Cetak biru [*blueprint*] "Indonesia Merdeka" terdapat dalam Pembukaan UUD 45. Intinya ialah :

- 1) *Terbentuknya pemerintahan yang melindungi segenap anak-bangsa dan bukan menjadikan rakyatnya sebagai "mangsa"*
- 2) *Menyejahterakan rakyat (negara kesejahteraan); memberdayakan masyarakat dan bukan memperdayakan mereka;*

959.8
Zed
b. 1

- 3) *Mencerdaskan kehidupan bangsa dan bukan membodohnya.*
- 4) *Ikut berperan serta dan setara dalam kancah internasional, dan bukan didikte oleh kekuatan internasional.*

Sjahir dan para bapak pendiri bangsa ini telah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Mereka telah memerdekakan Indonesia dengan tantangan yang tidak mudah untuk diteruskan oleh anak-cucunya. Dan kita harus bertanggung jawab memelihara dan memajukannya.

Dalam peringatan kebangkitan nasionalisme yang ke-101 hari ini, bersamaan dengan peringatan ke-100 tahun lahirnya Sjahir, kita pada akhirnya harus menoleh ke sejarah. Sebab sejarah pada akhirnya adalah barometer untuk mengukur kondisi kekinian kita, sebab tanpa rujukan data sejarah kita tidak pernah tahu di mana tempat kita berada dalam sejarah masa kini dan juga akan senantiasa terombang-ambing dalam mengejar masa depan yang tak pasti. Masa lalu lebih pasti daripada masa depan yang belum terjadi. Untuk menatap ke masa depan, kita harus terlebih dulu menoleh ke sejarah, dari mana kita mulai, berproses dan menemukan diri kita sekarang di sini, *hit et nunc*. ***